Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT ILMU: HAKIKAT, SUMBER, DAN TEORI KEBENARAN SEBAGAI DASAR KEABSAHAN PENGETAHUAN

Annisa Ashari[1], Idrus L.[2]
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Surel: annisaica362@gmail.com[1], idruslatif.iainbone@gmail.com[2]

ABSTRAK

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menelaah hakikat, sumber, dan keabsahan pengetahuan, sehingga menjadi dasar dalam menentukan derajat keilmiahan suatu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya di era digital dan kecerdasan buatan, memunculkan tantangan baru dalam menilai kebenaran dan keabsahan informasi. Penelitian ini bertujuan menguraikan hakikat epistemologi dalam filsafat ilmu, menelaah aliran-aliran epistemologi dan sumber pengetahuan, menjelaskan teori-teori kebenaran, serta meninjau perkembangan epistemologi kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan *(library research)* dan dianalisis melalui analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengetahuan dipahami sebagai keyakinan yang benar dan terjustifikasi. Rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivisme, dan intuisionisme menawarkan pandangan yang berbeda tetapi saling melengkapi tentang cara pengetahuan diperoleh. Akal, indera, intuisi, dan wahyu berperan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan kebenaran dapat dinilai melalui teori koherensi, korespondensi, pragmatis, performatif, dan agama. Dalam konteks kontemporer, kebenaran ilmiah dipandang bersifat sementara dan terbuka terhadap revisi, sementara *big data* dan kecerdasan buatan menuntut kemampuan berpikir kritis, verifikasi sumber, pengujian berbasis falsifikasi, serta pertimbangan etis. Kajian ini diharapkan menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.
Kata Kunci: aliran epistemologi; filsafat ilmu; justifikasi epistemik; keabsahan pengetahuan; sumber pengetahuan; teori kebenaran.

ABSTRACT

Epistemology is a branch of philosophy that examines the nature, sources, and validity of knowledge, and it serves as a basis for determining the scientific standing of any claim to knowledge. Contemporary developments, particularly in the digital era and artificial intelligence, pose new challenges for assessing the truth and validity of information. This study aims to describe the nature of epistemology in the philosophy of science, examine epistemological schools and sources of knowledge, explain theories of truth, and review contemporary developments in epistemology. It employs a qualitative approach using library research, with data analyzed through content analysis. The findings show that knowledge is understood as justified true belief. Rationalism, empiricism, criticism, positivism, and intuitionism offer different yet complementary views on how knowledge is acquired. Reason, sensory experience, intuition, and revelation function as sources of knowledge, while truth can be assessed through coherence,

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

correspondence, pragmatic, performative, and religious theories. In the contemporary context, scientific truth is regarded as provisional and open to revision, while big data and artificial intelligence demand critical thinking, source verification, falsification-based testing, and ethical consideration. This study is expected to provide a conceptual foundation for developing knowledge that is accountable both scientifically and morally.
Keywords: epistemic justification; knowledge validity; philosophy of science; schools of epistemology; sources of knowledge; theories of truth.

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa ingin tahu. Dorongan itu melahirkan pengetahuan, dan sebagian pengetahuan berkembang menjadi ilmu, yaitu pengetahuan yang disusun secara sistematis, diperoleh lewat metode ilmiah, dan diuji kebenarannya (Rokhmah, 2021). Karena tidak semua klaim pengetahuan layak dipercaya, filsafat ilmu hadir sebagai kerangka berpikir yang kritis dan sistematis untuk menilai dasar, metode, dan batas pengetahuan ilmiah (Dhiaulhaq et al., 2024).

Kajian filsafat ilmu bertumpu pada tiga landasan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Di antara ketiganya, epistemologi menelaah bagaimana pengetahuan diperoleh dan dibenarkan. Pembahasannya berkisar pada tiga persoalan pokok, yaitu sumber pengetahuan, hakikat pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan (Maryani et al., 2024).

Epistemologi memiliki kedudukan penting karena menjadi landasan untuk memahami bagaimana pengetahuan ilmiah diperoleh dan bagaimana kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Kajian epistemologi tidak hanya berfokus pada apa yang diketahui manusia, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh dan alasan suatu pengetahuan dapat diterima sebagai sesuatu yang benar. Dengan demikian, epistemologi menjadi landasan untuk menilai suatu pengetahuan, baik dari segi perolehannya maupun dasar kebenaran yang digunakan pengetahuan.

Dalam memperoleh pengetahuan, manusia menggunakan berbagai sumber, seperti akal, pengalaman indrawi, intuisi, dan wahyu. Setiap sumber memiliki peran tersendiri dalam membantu manusia memahami realitas. Keberagaman tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai dasar penentuan kebenaran suatu pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan teori-teori kebenaran sebagai landasan untuk menilai keabsahan.

Persoalan epistemologi semakin relevan dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya pada era digital dan kecerdasan buatan yang menghadirkan tantangan baru terkait keakuratan informasi dan kedudukan teknologi dalam menghasilkan pengetahuan (Punziano, 2025). Kondisi tersebut semakin kompleks dengan maraknya penyebaran hoaks yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan memeriksa kebenaran informasi sebelum menerimanya. Oleh karena itu, pemikiran Popper mengenai falsifikasi tetap relevan sebagai landasan untuk menguji pengetahuan melalui kritik dan pembuktian.

Selain kebenaran secara ilmiah, perkembangan pengetahuan juga perlu memperhatikan aspek etika dan tanggung jawab moral. Pengetahuan yang berkembang tanpa disertai pertimbangan etis berpotensi menimbulkan penyalahgunaan dan dampak yang merugikan manusia maupun lingkungan. Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali memberikan perhatian terhadap pentingnya hubungan antara ilmu, nilai moral, dan tanggung jawab manusia. Dengan demikian, keabsahan pengetahuan tidak hanya perlu dipertimbangkan dari segi metode dan kebenarannya, tetapi juga dari segi manfaat serta dampaknya dalam kehidupan.

Kajian sebelumnya mengenai epistemologi dalam literatur akademik di Indonesia umumnya membedah aliran rasionalisme dan empirisme secara terpisah atau sebatas

mengulang taksonomi tiga teori kebenaran secara tekstual tanpa mengaitkannya dengan disrupsi sains data (Dhiaulhaq et al., 2024; Maryani et al., 2024; Rokhmah, 2021). Kesenjangan tersebut mengabaikan persoalan mendasar mengenai bagaimana kriteria justifikasi pengetahuan klasik (JTB dan problem Gettier) diuji kembali ketika algoritma kecerdasan buatan generatif mengambil alih produksi informasi secara masif tanpa pertanggungjawaban subjek sadar (Punziano, 2025). Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis komprehensif yang menjembatani tradisi epistemologi klasik (lima aliran dan empat sumber pengetahuan) dengan dialektika multikriteria kebenaran ilmiah, serta merumuskan kerangka verifikasi kritis berbasis falsifikasionisme Popper dan etika profetik Al-Ghazali dalam merespons tantangan era pascakebenaran *(post-truth)* dan kecerdasan buatan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas tiga pertanyaan: (1) bagaimana hakikat epistemologi dalam filsafat ilmu, (2) apa saja sumber pengetahuan dan aliran epistemologi yang melandasinya, dan (3) bagaimana teori-teori kebenaran berperan sebagai dasar keabsahan pengetahuan. Tujuannya adalah menguraikan ketiga aspek tersebut sekaligus meninjau perkembangannya dalam ilmu pengetahuan kontemporer, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang dasar keabsahan pengetahuan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan, konsep, dan teori filosofis tentang epistemologi dalam filsafat ilmu yang tidak dapat diukur secara numerik dan lebih tepat ditelaah melalui analisis terhadap literatur. Data diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku filsafat ilmu, artikel jurnal ilmiah dan referensi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya yang memuat gagasan pokok para tokoh epistemologi seperti Immanuel Kant, Karl Popper, Thomas Kuhn dan Al-Ghazali. Data sekunder berupa buku teks filsafat ilmu, artikel jurnal nasional dan internasional, serta kajian terdahulu yang membahas epistemologi, aliran-alirannya, sumber pengetahuan, teori kebenaran, perkembangan epistemologi kontemporer, termasuk dalam konteks era digital dan kecerdasan buatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran dan pencatatan literatur yang relevan dengan fokus kajian. Penelusuran dilakukan melalui basis data jurnal daring seperti Google Scholar, Consensus AI, dan DOAJ, dengan kata kunci “epistemology”, “filsafat ilmu”, “sumber pengetahuan”, “teori kebenaran”, “epistemology kontemporer”.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi *(content analysis)* melalui empat langkah operasional. Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan merangkum literatur yang relevan dengan fokus kajian serta menyisihkan uraian yang tidak berkaitan. Kedua, kategorisasi tema epistemik ke dalam lima kelompok, yaitu hakikat epistemologi, aliran epistemologi, sumber pengetahuan, teori kebenaran, dan epistemologi di era kecerdasan buatan. Ketiga, interpretasi komparatif, yaitu membandingkan kekuatan, keterbatasan, dan keterkaitan antartema pada setiap kategori. Keempat, penarikan simpulan reflektif yang merumuskan hasil perbandingan tersebut menjadi simpulan konseptual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Hakikat Epistemologi dalam Filsafat Ilmu*

Istilah epistemologi diserap dari bahasa Yunani, yakni *episteme* yang bermakna pengetahuan serta *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Sementara itu, dalam artian terminologis, epistemologi merupakan cabang filsafat yang menelaah secara mendalam mengenai asal-usul, metode, struktur, serta validitas atau tingkat kebenaran suatu

pengetahuan (Pajriani et al., 2023). Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji hakikat, asal-usul, serta keterbatasan pengetahuan. Pembahasannya mencakup persoalan mengenai pengertian pengetahuan, proses manusia dalam memperoleh pengetahuan, serta kriteria yang digunakan untuk membedakan pengetahuan yang benar dan keliru. Dalam kajian filsafat ilmu, epistemologi berperan dalam menjelaskan proses pembentukan pengetahuan ilmiah serta mekanisme pengujian dan pembenarannya melalui metode-metode ilmiah tertentu (Dhiaulhaq et al., 2024).

Pembahasan epistemologi mencakup tiga persoalan mendasar. Pertama, sumber pengetahuan, yaitu segala sesuatu yang menjadi asal pengetahuan serta cara manusia memperolehnya. Kedua, hakikat pengetahuan, yang berkaitan dengan karakteristik pengetahuan dan bagaimana manusia dapat memahami atau mengetahuinya. Ketiga, kebenaran pengetahuan, yaitu persoalan mengenai keabsahan suatu pengetahuan serta sejauh mana kemampuan manusia dalam memperoleh kebenaran dengan segala keterbatasan yang dimilikinya (Maryani et al., 2024).

Epistemologi merupakan salah satu pilar utama dalam cabang filsafat, bersanding dengan ontologi dan aksiologi. Jika ontologi berfokus pada pengkajian mengenai hakikat realitas, maka epistemologi menelaah proses perolehan suatu pengetahuan, sementara aksiologi berkaitan dengan dimensi normatif yang memberikan makna dan nilai terhadap kebenaran maupun kenyataan tersebut (Rokhmah, 2021). Dalam hubungan itu, epistemologi berperan sebagai jembatan. Ia menjelaskan bagaimana objek yang dikaji ontologi dapat diketahui, dan melalui cara apa hasilnya dapat dipertanggungjawabkan sebelum dinilai manfaatnya oleh aksiologi. Dengan demikian, ketiga cabang filsafat tersebut menjadi tolok ukur mutlak dalam menentukan derajat keilmiahan dan integritas suatu pengetahuan.

Epistemologi merupakan nama lain dari logika material yang membahas dari pengetahuan. Cabang filsafat ini menelaah bagaimana manusia mengenali dan memahami realitas, termasuk cara memperoleh serta mengelompokkan jenis-jenis pengetahuan. Berdasarkan kacamata epistemologis, setiap pemahaman lahir dari proses eksplorasi dan investigasi terhadap objek hingga berhasil dipahami. Oleh karena itu, epistemologi mencakup penjelajahan atas sumber, mekanisme, kriteria, batasan, hingga hakikat pengetahuan (N. A. P. Rahayu, 2021). Dengan demikian, landasan epistemologi berfokus pada proses dan prosedur yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang logika, etika, dan estetika. Epistemologi juga mengkaji bagaimana kebenaran ilmiah dapat dicapai, bagaimana nilai moral yang baik dapat ditentukan, serta bagaimana keindahan dalam seni dapat dipahami dan dinilai.

Pertanyaan paling mendasar epistemologi adalah apa yang membuat sesuatu layak disebut pengetahuan. Sol dan Heng memaparkan bahwa mayoritas epistemologi menerima rumusan klasik yakni pengetahuan adalah keyakinan, kebenaran dan terjustifikasi (Sol & Heng, 2022). Rumusan ini memuat tiga unsur yaitu:

a. Keyakinan adalah sikap mental seseorang terhadap suatu proposisi. Menurut Lemos, saat menghadapi suatu proposisi kita dapat mengambil tiga sikap yaitu, menerimanya sebagai benar, menolaknya karena dianggap salah, atau menangguhkan penilaian untuk pertimbangan lebih lanjut (Lemos, 2007).
b. Kebenaran dipahami sebagai kesesuaian proposisi dengan fakta. Proposisi benar bila sesuai dengan kenyataan dan salah bila tidak sesuai.
c. Justifikasi atau pembenaran merupakan unsur penting yang diperlukan agar keyakinan yang benar dapat berkembang menjadi pengetahuan. Steup menegaskan bahwa keyakinan benar tanpa pembenaran yang layak tidak cukup, karena kebenarannya mungkin hanya soal keberuntungan (Steup, 2018). Analisis Gettier memperlihatkan bahwa keyakinan yang benar dan punya alasan masih dapat gagal menjadi pengetahuan (Gettier, 1963). Oleh karena itu, Lemos menegaskan bahwa keyakinan yang benar harus

memiliki pembenaran epistemic yang kuat (Lemos, 2007). Dengan demikian, suatu keyakinan baru dapat dianggap sebagai pengetahuan apabila didukung oleh alasan yang memadai.

2. *Aliran-Aliran Epistemologi dalam Tradisi Filsafat*

Rasionalisme dan empirisme merupakan dua aliran pemikiran utama yang menjadi perdebatan paling awal dalam sejarah filsafat. Rasionalisme menganggap akal sebagai fondasi utama ilmu, sementara empirisme berpendapat bahwa kebenaran hanya bisa dijamin melalui pengalaman indrawi (Vera & Hambali, 2021). Perdebatan tersebut memicu lahirnya pemikiran lain sebagai penengah maupun pelengkap. Kritisisme Kant mengombinasikan akal dan pengalaman, positivisme memperkuat pengamatan indrawi lewat eksperimen terukur, sedangkan intuisionisme mengandalkan intuisi untuk menggapai hal-hal di luar jangkauan indra dan akal (Maryani et al., 2024).

a. Rasionalisme

Rasionalisme merupakan aliran dalam epistemologi yang menempatkan akal atau rasio sebagai dasar penting dalam memperoleh pengetahuan. Aliran ini berpandangan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir secara logis untuk memahami, menganalisis, dan menemukan kebenaran. René Descartes merupakan salah satu tokoh penting dalam aliran rasionalisme yang menggunakan pendekatan skeptisisme untuk memperoleh pengetahuan. Ia mengawali pencarian kebenaran dengan mempertanyakan dan meragukan segala sesuatu. Melalui pemikirannya, Descartes menyatakan bahwa keberadaan dirinya dapat dibuktikan melalui aktivitas berpikir, sebagaimana ungkapannya yang terkenal, "Aku berpikir, maka aku ada." Sementara itu, Gottfried Wilhelm Leibniz mengembangkan gagasan mengenai fitrah dengan memandang ide-ide sebagai potensi yang telah terdapat dalam jiwa manusia dan membutuhkan rangsangan pengalaman indrawi agar dapat berkembang.

Pada dasarnya, rasionalisme tidak sepenuhnya mengesampingkan peranan pancaindra dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indrawi tetap memiliki fungsi sebagai pemberi rangsangan bagi akal, sedangkan akal bertugas mengolah informasi tersebut melalui proses berpikir yang logis sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemikiran rasionalisme juga melahirkan metode yang dikenal sebagai metode deduktif, yaitu cara berpikir yang digunakan untuk menarik kesimpulan khusus berdasarkan pernyataan atau prinsip umum yang disusun secara logis dan sistematis. Melalui metode tersebut, seseorang dapat membangun argumentasi yang memiliki dasar pemikiran yang jelas. Dengan demikian, pendekatan rasionalisme membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh melalui penggunaan logika dan penalaran yang terstruktur (Harianto & Islamy, 2025).

b. Empirisme

Empirisme merupakan salah satu aliran yang memiliki peranan penting dalam perkembangan filsafat modern dan kontemporer. Pengaruhnya terlihat dalam kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya sejak abad ke-19 hingga abad ke-20. Kontribusi utama empirisme terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terletak pada penekanannya terhadap pengalaman sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan, termasuk dalam bidang ilmu sosial.

John Locke dikenal sebagai tokoh utama empirisme yang mengemukakan pandangan berbeda dari teori ide bawaan René Descartes. Locke memperkenalkan konsep *tabula rasa*, yaitu pemikiran bahwa manusia terlahir dalam keadaan seperti kertas putih yang belum memiliki pengetahuan atau gagasan tertentu. Pengetahuan dan kepribadian manusia selanjutnya terbentuk melalui pengalaman yang diperolehnya.

Menurut pandangan tersebut, pengetahuan manusia berkembang seiring dengan berbagai pengalaman yang dialami dalam kehidupannya. Pengalaman itu dapat berasal dari lingkungan sekitar, pendidikan, keluarga, teman, serta berbagai bentuk interaksi sosial lainnya. Dengan demikian, lingkungan memiliki peran dalam membentuk perkembangan individu. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku seseorang, sedangkan lingkungan yang kurang baik berpotensi memengaruhi seseorang ke arah perilaku yang kurang baik pula (Aizid, 2024).

c. Kritisisme

Kritisisme merupakan salah satu aliran dalam epistemologi yang dikembangkan oleh Immanuel Kant sebagai upaya untuk mengatasi pertentangan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran ini berusaha mengkaji secara kritis sumber, proses, kemampuan, serta batas-batas pengetahuan manusia. Kritisisme tidak sepenuhnya menerima pandangan rasionalisme yang mengutamakan akal dan tidak pula sepenuhnya mengikuti empirisme yang menjadikan pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan. Sebaliknya, Kant berpandangan bahwa akal dan pengalaman memiliki peranan yang saling berkaitan dalam membentuk pengetahuan manusia (Dinata, 2021).

Menurut Kant, pengetahuan manusia tidak dapat diperoleh hanya melalui akal tanpa pengalaman, begitu pula pengalaman tidak dapat menghasilkan pengetahuan secara utuh tanpa adanya kemampuan berpikir. Pengalaman memberikan bahan atau informasi melalui pancaindra, sedangkan akal berfungsi mengolah dan menyusun informasi tersebut sehingga dapat dipahami. Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil keterkaitan antara pengalaman indrawi dan kemampuan rasional manusia. Pandangan ini menjadi dasar pemikiran kritisisme yang berusaha mempertemukan kelebihan rasionalisme dan empirisme (Tarman & Suherman, 2024).

Dalam menjelaskan proses terbentuknya pengetahuan, Kant memperkenalkan dua konsep penting, yaitu *a priori* dan *a posteriori*. Pengetahuan *a priori* merupakan pengetahuan yang dasar pembenarannya tidak bergantung pada pengalaman tertentu, melainkan berkaitan dengan struktur atau kemampuan berpikir manusia. Sementara itu, pengetahuan *a posteriori* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman indrawi. Kedua unsur tersebut memiliki peranan penting karena pengalaman menyediakan bahan pengetahuan, sedangkan kemampuan akal membantu manusia memahami dan mengorganisasikan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, Kant memandang bahwa proses memperoleh pengetahuan melibatkan hubungan antara unsur *a priori dan a posteriori* (Tarman & Suherman, 2024).

Dalam pemikiran Kant, manusia tidak hanya menerima informasi dari dunia luar secara pasif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengolah informasi tersebut melalui struktur berpikirnya. Dalam *Critique of Pure Reason*, Kant menjelaskan bahwa objek pengetahuan diberikan kepada manusia melalui kemampuan indrawi *(sensibility),* kemudian dipahami melalui kemampuan akal budi atau pemahaman (understanding). Dengan demikian, pengalaman indrawi dan kemampuan berpikir merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam proses terbentuknya pengetahuan (Kant, 1998).

d. Positivisme

Positivisme merupakan salah satu aliran dalam epistemologi yang menjadikan metode ilmiah yang berlandaskan rasionalitas dan empirisme sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan. Suatu pengetahuan dianggap dapat dipertanggungjawabkan apabila didukung oleh bukti melalui kegiatan eksperimen serta dapat diamati menggunakan pancaindra. Dengan demikian, pengetahuan ilmiah harus mampu dijelaskan secara logis dan objektif. Kemunculan metodologi positivisme juga menegaskan adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan hal-hal yang bersifat metafisik dan filsafat. Adapun kriteria ilmu

pengetahuan menurut positivisme meliputi beberapa hal, yaitu dapat diamati *(observable)*, dapat diulang *(repeatable),* dapat diukur *(measurable),* dapat diuji *(testable),* dapat diprediksi *(predictable),* serta memberikan manfaat atau dapat diamalkan dalam kehidupan (Hidayat et al., 2024).

Tokoh utama aliran positivisme adalah Auguste Comte (1798–1857). Ia berpandangan bahwa perkembangan pemikiran manusia mengalami perubahan dari penjelasan yang bersifat teologis dan metafisis menuju pemikiran positif atau ilmiah. Menurut Comte, pengetahuan seharusnya tidak lagi hanya didasarkan pada spekulasi atau penjelasan abstrak, tetapi diarahkan pada pengamatan terhadap fenomena dan pencarian hukum-hukum yang mengatur fenomena tersebut (Nugroho, 2016). Pemikiran Comte berkaitan dengan persoalan metode ilmiah, seperti penjelasan, prediksi, induksi, dan hipotesis. Pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa positivisme tidak hanya menekankan pengumpulan fakta, tetapi juga berusaha menjelaskan dan memperkirakan fenomena berdasarkan keteraturan yang ditemukan melalui penyelidikan ilmiah (Laudan, 1971).

e. Intuisionisme

Dalam epistemologi, intuisi berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia untuk memahami suatu pernyataan atau prinsip yang dianggap benar secara langsung. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman indrawi dan proses berpikir logis, tetapi juga dapat diperoleh melalui pemahaman intuitif yaitu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran dan pengalaman terlebih dahulu, sehingga pemakaian metode intuitif secara tunggal dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak masuk akal. Intuisi epistemik merupakan penilaian langsung seseorang terhadap persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan. Penilaian tersebut muncul tanpa harus didahului perhitungan atau penalaran yang panjang (Nagel, 2007).

Henri Bergson (1859–1941) merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan pemikiran intuisionisme. Menurutnya, indra dan akal manusia sama-sama memiliki keterbatasan dalam memahami realitas. Hal ini disebabkan oleh objek pengetahuan yang senantiasa mengalami perubahan sehingga pemahaman manusia terhadap objek tersebut tidak selalu bersifat tetap. Akal hanya mampu memahami suatu objek melalui pemusatan perhatian pada aspek tertentu, sehingga tidak dapat menangkap keseluruhan hakikat objek secara utuh maupun memahami seluruh sifat yang melekat padanya. Perbedaan pandangan manusia terhadap suatu objek dapat menjadi salah satu gambaran keterbatasan tersebut. Oleh karena itu, Bergson mengemukakan bahwa manusia memiliki kemampuan yang lebih tinggi, yaitu intuisi, sebagai sarana untuk memahami realitas secara lebih menyeluruh (Rahman & Helda Yuliani, 2024).

Ringkasan perbandingan kelima aliran epistemologi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Komparatif Karakteristik Aliran Epistemologi dalam Tradisi Filsafat Ilmu

Aliran Epistemologi	Basis Sumber Utama	Metode Penarikan Pengetahuan	Tokoh Kunci / Rujukan Utama	Batasan & Titik Kritis Epistemik
Rasionalisme	Akal budi (*ratio*), ide bawaan (*innate ideas*), nalar *a priori*.	Deduktif logis: menurunkan proposisi partikular dari aksioma universal.	René Descartes, G. W. Leibniz, Spinoza, Wilkinson (2025).	Rentan menghasilkan sistem pemikiran yang koheren secara logis namun terpisah dari realitas faktual empiris.

Aliran Epistemologi	Basis Sumber Utama	Metode Penarikan Pengetahuan	Tokoh Kunci / Rujukan Utama	Batasan & Titik Kritis Epistemik
Empirisme	Pengalaman inderawi lahiriah dan batiniah (*tabula rasa*), data *a posteriori*.	Induktif: menyusun generalisasi teori berdasarkan observasi fakta partikular.	John Locke, David Hume, George Berkeley, Aizid (2024).	Keterbatasan jangkauan pancaindra; rentan ilusi sensorik; tidak mampu menjangkau realitas metafisis.
Kritisisme	Sintesis komplementer: materi dari indera diolah oleh struktur kategori akal budi.	Sintesis *a priori*: mengintegrasikan *sensibility* dan *understanding*.	Immanuel Kant (1998), Dinata (2021).	Menegaskan batas nalar manusia yang hanya mampu mengetahui fenomena (penampakan), bukan *noumena* (hal pada dirinya).
Positivisme	Fakta positif teramati (*observable*), terukur, dan teruji secara laboratoris.	Metode ilmiah kuantitatif eksperimental: verifikasi hukum sebab-akibat.	Auguste Comte, Lingkaran Wina (*Logical Positivism*), Laudan (1971).	Reduksionis terhadap fenomena sosial-humaniora; menolak dimensi makna, nilai etis, dan metafisika.
Intuisionisme	Kemampuan intelektual batiniah langsung (*direct apprehension*) melampaui sekat nalar.	Penghayatan langsung secara spontan tanpa melalui penalaran diskursif bertahap.	Henri Bergson, Jennifer Nagel (2007), Rahman & Yuliani (2024).	Bersifat subjektif-personal; sulit diverifikasi secara intersubjektif dan diuji ulang oleh pihak luar.

3. *Sumber Pengetahuan*

Sumber ilmu pengetahuan adalah aspek fundamental dalam memahami realitas. Dalam filsafat ilmu, perdebatan tentang sumber pengetahuan termasuk yang paling mendalam dan kompleks. Secara umum ada empat sumber utama yang diakui dalam berbagai tradisi pemikiran, yaitu akal, indera, intuisi, dan wahyu. Keempatnya memberi sudut pandang yang berbeda tetapi saling melengkapi.

a. Akal

Kemampuan akal melalui pendekatan rasionalisme memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan ilmiah dengan menggunakan kaidah dan prinsip-prinsip logika dalam berpikir. Pendekatan ini juga berperan dalam memahami berbagai persoalan yang melampaui batas pengalaman empiris. Dalam proses memperoleh pengetahuan, terdapat dua unsur pokok, yaitu subjek sebagai pihak yang mengetahui dan objek sebagai sesuatu yang diketahui. Pengetahuan terbentuk melalui hubungan antara kedua unsur tersebut sehingga subjek memiliki pemahaman terhadap objek yang dikaji. Proses ini kemudian

berkaitan dengan persoalan kebenaran sebagai salah satu aspek penting dalam epistemologi.

Kebenaran pengetahuan diperoleh melalui penalaran, yaitu aktivitas berpikir yang mengikuti aturan logis untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Hasil penalaran dapat dianggap benar apabila didasarkan pada proses berpikir yang tepat. Namun, pemahaman dan penilaian seseorang terhadap kebenaran dapat berbeda karena dipengaruhi oleh kemampuan serta tingkat penalarannya. Penalaran juga memiliki sifat analitis, yakni kemampuan menguraikan dan mengkaji suatu persoalan berdasarkan prinsip-prinsip logika yang benar. Dalam menganalisis ilmu pengetahuan diperlukan logika ilmiah, sedangkan dalam mengkaji nilai-nilai keagamaan dapat digunakan logika religi, seperti ilmu mantiq, fikih, dan tasawuf. Dengan demikian, logika menjadi landasan penting dalam proses analisis karena tanpa pola berpikir yang sistematis dan jelas, suatu persoalan akan sulit dikaji secara mendalam (Athirah & Handrianto, 2025).

b. Indera

Pengalaman indrawi atau empiris merupakan salah satu cara manusia memperoleh pengetahuan melalui penggunaan pancaindra. Ketika seseorang mengamati suatu objek, indra akan menangkap objek tersebut dan membentuk gambaran dalam pikiran atau akalnya. Gambaran tersebut tetap tersimpan dalam diri seseorang meskipun objek yang diamati sudah tidak berada di hadapannya atau ketika ia memejamkan mata. Dengan demikian, gambaran mental yang terbentuk dari hasil pengindraan dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk pengetahuan.

Dalam perspektif epistemologi empiris atau indrawi *(ḥissiyah),* pengetahuan diperoleh melalui objek-objek yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia. Oleh karena itu, pendekatan ini terbatas pada realitas yang bersifat fisik atau material, seperti hewan, benda, tubuh manusia, batu, pohon, dan air. Sebaliknya, objek yang tidak dapat dijangkau melalui pengindraan, seperti pikiran orang lain, Tuhan, dan berbagai realitas metafisik, tidak dapat diketahui secara langsung melalui pengalaman indrawi (Pari, 2018).

c. Intuisi

Intuisi merupakan bentuk pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui perasaan atau kemampuan intuitif seseorang, tanpa selalu melibatkan proses pemikiran yang disadari. Hal ini dapat terlihat ketika seseorang mampu memahami suatu keadaan secara spontan, meskipun belum memiliki pengalaman atau pengetahuan sebelumnya mengenai situasi tersebut. Intuisi dapat dipandang sebagai hasil dari kemampuan pemahaman yang mendalam. Meskipun memiliki kemiripan dengan insting, keduanya berbeda dalam aspek kesadaran dan kebebasan manusia dalam mengembangkannya. Kemampuan intuitif tidak muncul begitu saja, tetapi dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran, usaha, dan pengalaman. Sifat intuisi yang personal dan sulit diprediksi menjadikannya tidak selalu dapat dijadikan sebagai dasar kebenaran secara langsung. Oleh karena itu, dalam memperoleh pengetahuan, intuisi dapat digunakan sebagai landasan awal atau hipotesis yang selanjutnya perlu dianalisis dan diuji untuk memastikan kebenaran suatu pernyataan (Siola et al., 2008).

d. Wahyu

Wahyu merupakan salah satu sumber pengetahuan yang memiliki kedudukan penting dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Peran wahyu dapat memberikan kontribusi yang besar apabila nilai-nilai dan ajaran normatif yang terkandung di dalamnya mampu dikembangkan menjadi pemikiran serta teori yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, wahyu memberikan petunjuk terhadap berbagai persoalan yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh kemampuan akal maupun pengalaman empiris manusia. Wahyu juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam

memperoleh pengetahuan, baik ketika manusia menghadapi keterbatasan dalam proses berpikir maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, wahyu dapat berfungsi sebagai pedoman pencarian pengetahuan sesuai dengan kebutuhan manusia, baik melalui petunjuk yang bersifat inspiratif maupun melalui penjelasan yang disampaikan secara langsung dan eksplisit (Rusuli & Daud, 2015).

4. *Teori-Teori Kebenaran dalam Epistemologi*

Pembahasan mengenai ilmu pengetahuan tidak terlepas dari persoalan eksistensi atau keberadaan pengetahuan itu sendiri, salah satu aspek penting yang menunjukkan keberadaan dan keabsahan ilmu pengetahuan adalah kebenaran ilmiah, terdapat lima teori kebenaran, yaitu:

a. Kebenaran Koherensi

Menurut teori koherensi, suatu pernyataan dapat dikatakan benar apabila memiliki kesesuaian dengan pernyataan-pernyataan lain yang sebelumnya telah diakui kebenarannya. Kebenaran suatu pernyataan tidak dinilai secara terpisah, melainkan berdasarkan keterkaitan logisnya dengan gagasan atau proposisi lain yang telah terbukti benar. Dengan demikian, sebuah proposisi dianggap benar apabila tidak bertentangan dan memiliki hubungan yang selaras dengan pengetahuan yang telah diterima sebelumnya. Sebagai contoh, pernyataan bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian telah diakui sebagai suatu kebenaran. Oleh karena itu, apabila Ahmad merupakan manusia, maka pernyataan bahwa Ahmad juga akan mengalami kematian dapat dianggap benar karena konsisten dengan pernyataan sebelumnya.

b. Kebenaran Korespondensi

Menurut teori korespondensi, suatu pernyataan dapat dinilai benar apabila isi atau makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan objek atau kenyataan yang menjadi rujukannya. Kebenaran dalam teori ini didasarkan pada adanya kesesuaian antara pengetahuan dan realitas yang sebenarnya. Dengan kata lain, suatu pernyataan dianggap benar apabila selaras dengan fakta, keadaan nyata, serta kondisi yang berlangsung. Sebagai contoh, pernyataan bahwa Jakarta merupakan ibu kota Indonesia dinilai benar karena sesuai dengan kenyataan bahwa kota tersebut memang menjadi ibu kota Negara Indonesia (Yumesri et al., 2024).

c. Kebenaran Pragmatis

Teori kebenaran pragmatis berpandangan bahwa kebenaran suatu gagasan atau pernyataan ditentukan berdasarkan manfaat dan kegunaannya dalam kehidupan manusia. Suatu pernyataan tidak hanya dinilai dari isi atau kesesuaiannya dengan suatu konsep, tetapi juga dari konsekuensi yang ditimbulkannya, baik dalam aspek ilmiah, personal, maupun sosial. Menurut Bakhtiar, suatu pernyataan dapat dikatakan benar apabila memiliki fungsi dan memberikan manfaat nyata dalam kehidupan praktis. Dengan demikian, teori, hipotesis, atau gagasan dianggap benar apabila dapat diterapkan dalam praktik serta menghasilkan dampak yang bermanfaat dan memuaskan bagi manusia (Bakhtiar, 2012).

d. Kebenaran Performatif

Teori kebenaran performatif menolak pandangan klasik yang menganggap bahwa istilah benar dan salah hanya berfungsi untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kenyataan. Dalam teori ini, suatu pernyataan tidak sekadar menyampaikan realitas yang telah ada, tetapi juga dapat menciptakan atau mewujudkan realitas sebagaimana yang dinyatakan. Oleh karena itu, kebenaran suatu pernyataan berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yang dilakukan melalui bahasa. Teori ini dikenal pula sebagai teori tindak bahasa *(speech act)*.

Penerapan teori performatif dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Secara positif, suatu pernyataan dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk mewujudkan hal yang telah diucapkannya. Sebagai contoh, pernyataan "saya bersumpah akan menjadi mahasiswa yang baik," dapat menjadi komitmen untuk berperilaku dan menjalankan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Sebaliknya, secara negatif, seseorang dapat terjebak dalam anggapan bahwa sesuatu yang telah diucapkan otomatis menjadi kenyataan. Padahal, pernyataan tersebut tidak serta-merta terwujud tanpa disertai tindakan nyata.

e. Agama sebagai teori kebenaran

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang senantiasa berusaha mencari dan memahami kebenaran. Salah satu sumber yang dijadikan pedoman dalam menemukan kebenaran adalah agama. Melalui ajaran dan karakteristiknya, agama memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan mendasar yang menjadi pertanyaan manusia, baik yang berkaitan dengan alam semesta, hakikat manusia, maupun keberadaan Tuhan. Dalam perspektif teori kebenaran agama, wahyu yang berasal dari Tuhan menjadi landasan utama dalam memperoleh kebenaran. Upaya manusia untuk menemukan jawaban atas berbagai persoalan keagamaan dilakukan dengan merujuk pada kitab suci sebagai sumber petunjuk. Dengan demikian, suatu pernyataan atau keyakinan dianggap benar apabila selaras dengan ajaran agama dan wahyu yang diyakini sebagai sumber kebenaran mutlak (Nurjannah & Reenen, 2013).

Perbandingan kelima teori kebenaran tersebut beserta penerapannya dalam menilai validitas ilmiah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Komparatif Teori Kebenaran Epistemologis dan Penerapannya dalam Penilaian Validitas Ilmiah

Teori Kebenaran	Kriteria Penentu Keabsahan Pernyataan	Bidang Penerapan Dominan	Keunggulan Epistemis	Batasan & Kelemahan Filosofis
Koherensi	Keselarasan logis dengan sistem proposisi yang telah diterima sebelumnya; konsistensi internal.	Matematika, logika formal, sistem deduksi teori murni.	Menjamin kekokohan struktur penalaran dan kebebasan dari kontradiksi.	Suatu sistem bisa saja sepenuhnya koheren secara fiktif tanpa memiliki rujukan nyata di dunia luar.
Korespondensi	Kesesuaian proposisi dengan fakta objektif atau kenyataan empiris di lapangan.	Ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), riset empiris, verifikasi data faktual.	Mengikat klaim teori secara langsung dengan bukti dunia nyata.	Kesulitan mendefinisikan "fakta objektif" pada entitas abstrak, makna psikologis, dan konstruksi sosial.

Teori Kebenaran	Kriteria Penentu Keabsahan Pernyataan	Bidang Penerapan Dominan	Keunggulan Epistemis	Batasan & Kelemahan Filosofis
Pragmatis	Kemanfaatan praktis (*workability*) dan keberhasilan fungsional dalam memecahkan masalah.	Rekayasa teknologi, kebijakan terapan, ilmu manajemen, pemecahan masalah.	Menghubungkan teori ilmiah secara langsung dengan praksis kemaslahatan hidup.	Rentan tergelincir ke dalam relativisme oportunistik (kemanfaatan jangka pendek disamakan dengan kebenaran).
Performatif	Pernyataan bukan sekadar mendeskripsikan, melainkan mewujudkan realitas baru (*speech acts*).	Hukum formal, ikrar sumpah jabatan, deklarasi akad, sosiologi institusi.	Memperlihatkan kekuatan transformatif bahasa dalam menciptakan tatanan institusional.	Bergantung mutlak pada otoritas legitimasi penutur dan konvensi sosial yang mengikatnya.
Agama / Transenden	Keselarasan dengan teks wahyu suci yang diturunkan Tuhan melalui para nabi.	Teologi (kalam), fikih syariah, etika spiritual, filsafat ketuhanan.	Menyediakan fondasi kebenaran mutlak yang melampaui relativisme ruang dan waktu.	Menuntut komitmen keimanan (*faith*) dan penafsiran hermeneutis yang rentan memicu perbedaan mazhab.

5. *Perkembangan Epistemologi dalam Ilmu Pengetahuan Kontemporer*

a. Perkembangan Paradigma dan Pendekatan dalam Ilmu Pengetahuan

Perkembangan epistemologi dalam ilmu pengetahuan kontemporer ditandai oleh perubahan cara manusia memahami dan memperoleh pengetahuan yaitu dipengaruhi oleh paradigma dan kerangka berpikir yang digunakan oleh para ilmuwan. Pada tahap awal perkembangan ilmu pengetahuan modern, paradigma positivistik menjadi landasan utama dalam memahami dan mengembangkan aktivitas keilmuan. Paradigma ini menekankan bahwa kebenaran ilmiah harus didasarkan pada hasil pengamatan empiris, objektivitas, serta proses verifikasi yang sistematis. Dalam pandangan tersebut, ilmu pengetahuan diarahkan untuk mengungkap berbagai hukum yang bersifat universal melalui penerapan metode penelitian yang terstruktur, ketat, dan terstandar (Rahayu & Naim, 2023).

Keberhasilan tersebut kemudian mendorong munculnya pandangan bahwa metode ilmiah yang mengutamakan eksperimen dan pengukuran dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Meskipun demikian, penerapan positivisme secara dominan juga menimbulkan keterbatasan dalam memahami realitas. Hal ini disebabkan oleh kecenderungannya dalam menyederhanakan fenomena yang sebenarnya memiliki kompleksitas, dipengaruhi oleh konteks tertentu, serta mengandung makna sosial. Akibatnya, berbagai fenomena tersebut

tidak dapat dipahami secara menyeluruh apabila hanya dikaji berdasarkan data empiris yang dapat diukur (Okasha, 2016).

Dalam perspektif filsafat ilmu, keterbatasan tersebut memunculkan kritik-kritik terhadap objektivitas mutlak ilmu pengetahuan. Kuhn menjelaskan bahwa paradigma memengaruhi cara ilmuwan mengidentifikasi persoalan, menentukan metode penelitian, serta menginterpretasikan hasil pengamatan (Kuhn, 2012). Paradigma tidak sekadar mencakup kumpulan teori, tetapi juga memuat nilai, keyakinan, dan asumsi yang menjadi pedoman bagi komunitas ilmiah. Apabila paradigma yang berlaku tidak lagi mampu memberikan penjelasan terhadap berbagai penyimpangan atau anomali yang ditemukan, kondisi tersebut dapat memicu krisis dalam ilmu pengetahuan dan membuka jalan bagi terbentuknya paradigma baru. Pemahaman tersebut berimplikasi pada perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Kebenaran ilmiah tidak lagi dianggap mutlak, tetapi bersifat sementara dan terbuka terhadap perubahan. Dalam hal ini, filsafat ilmu berperan sebagai sarana refleksi kritis untuk menyadari keterbatasan pengetahuan serta mendorong sikap ilmiah yang lebih terbuka dan rendah hati (Rahayu & Naim, 2023).

b. Perkembangan Epistemologi dalam Era Digital dan Kecerdasan Buatan

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap proses memperoleh, mengolah, dan menyebarluaskan pengetahuan. Kehadiran internet, media sosial, dan teknologi pengolahan data memungkinkan manusia mengakses informasi dalam jumlah besar dengan lebih cepat. Kitchin (2014) menjelaskan bahwa perkembangan big data telah menghadirkan pendekatan baru dalam kegiatan penelitian dan produksi pengetahuan. Data dalam jumlah besar dapat digunakan untuk menemukan pola, membangun analisis, dan menghasilkan pemahaman terhadap berbagai fenomena. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan pertanyaan epistemologis mengenai kualitas data, metode analisis, dan keabsahan kesimpulan yang dihasilkan. Dengan demikian, banyaknya data tidak secara otomatis menjamin kebenaran pengetahuan apabila tidak disertai proses pemeriksaan dan penalaran yang tepat (Kitchin, 2014).

Selain teknologi digital, kecerdasan buatan atau *artificial intelligence (AI)* juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan epistemologi kontemporer. Teknologi *AI* mampu membantu manusia dalam mengolah informasi, menganalisis data, dan menghasilkan berbagai bentuk pengetahuan. Namun, penggunaannya juga menimbulkan persoalan mengenai keakuratan informasi, otoritas pengetahuan, dan tanggung jawab manusia dalam menilai hasil yang dihasilkan oleh teknologi. Dengan demikian, kehadiran *AI generative* menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pendukung pengembangan pengetahuan (Punziano, 2025).

Dilema epistemis yang paling mendasar muncul pada model bahasa besar *(large language models/LLM)*. Dalam kerangka klasik *justified true belief* (JTB), pengetahuan menuntut keyakinan, kebenaran, dan justifikasi dari subjek yang mengetahui. Punziano menempatkan AI generatif sebagai pergeseran paradigma dalam ilmu sosial yang menuntut penyesuaian epistemik *(adaptive epistemology)*. Namun, penyesuaian tersebut tidak menghapus persoalan justifikasi. Mesin AI mampu menghasilkan proposisi yang terdengar meyakinkan dan koheren secara sintaksis, tetapi keluarannya tidak memiliki status justifikasi seorang subjek sadar *(epistemic agency)*, sebab sistem tersebut tidak meyakini dan tidak dapat mempertanggungjawabkan apa yang dihasilkannya.

Fenomena halusinasi AI, yaitu keluaran yang tampak meyakinkan tetapi tidak sesuai dengan fakta, memperjelas persoalan ini. Ditinjau dari teori kebenaran, keluaran semacam itu memenuhi koherensi gramatikal tetapi tidak memenuhi korespondensi dengan data faktual dan tidak disertai pertanggungjawaban moral. Karena itu, keluaran AI yang tidak diverifikasi lebih tepat disebut simulasi pengetahuan daripada kebenaran ilmiah yang sahih.

Persoalan ini mengingatkan pada problem Gettier (1963), yaitu keyakinan yang kebetulan benar tetap gagal menjadi pengetahuan. Keluaran AI yang kebetulan benar tanpa jalur justifikasi yang dapat diperiksa berada pada posisi yang serupa.

c. Tantangan Kebenaran dan Keabsahan Pengetahuan Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer juga menghadirkan tantangan dalam menentukan kebenaran dan keabsahan informasi. Kemudahan mengakses informasi melalui media digital tidak selalu diikuti dengan terjaminnya kualitas informasi tersebut. Penyebaran berita palsu *(hoaks),* manipulasi informasi, dan pendapat yang tidak didukung bukti dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan pengetahuan ilmiah dengan informasi yang keliru. Oleh karena itu, proses memperoleh pengetahuan harus disertai kemampuan berpikir kritis, memeriksa kredibilitas sumber, dan menguji kesesuaian informasi dengan fakta. Dalam konteks ini, pemikiran Popper mengenai falsifikasi tetap relevan karena menekankan pentingnya pengujian dan keterbukaan terhadap kritik dalam menentukan kelayakan suatu teori ilmiah (Popper, 2002).

Selain melalui pengujian ilmiah, keabsahan pengetahuan juga perlu memperhatikan aspek etika dan tanggung jawab moral. Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai moral dalam pengembangan ilmu karena pengetahuan yang tidak disertai etika berpotensi disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan. Oleh sebab itu, proses penelitian tidak cukup hanya menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, tetapi juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer membutuhkan keseimbangan antara kebenaran ilmiah, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai moral (Liyana, 2024).

Tradisi epistemologi Islam menyediakan sumber daya etis dan metodologis untuk merespons tantangan era *post-truth* tersebut. Al-Ghazali, sebagaimana dikaji Liyana (2024), menempatkan ilmu dalam hubungan yang erat dengan nilai moral. Al-Jabiri merumuskan tiga corak nalar dalam khazanah Islam, yaitu *bayani, burhani,* dan *'irfani,* yang dapat dibaca sebagai satu kesatuan yang saling menopang.

Nalar *bayani* menekankan verifikasi sumber dan keterpercayaan jalur transmisi *(sanad)*, sebagaimana tampak dalam kajian etika periwayat dan penerima riwayat (Al-Khaṭīb al-Baghdādī, 2022). Prinsip ini sejalan dengan *tabayyun*, yaitu memeriksa kebenaran suatu kabar sebelum menerima dan menyebarkannya, sehingga relevan untuk menyaring hoaks digital. Nalar *burhani* menyediakan perangkat penalaran logis dan pengujian empiris, termasuk pengujian falsifikatif ala Popper (1959), untuk menilai keluaran AI secara kritis. Nalar '*irfani* menyumbangkan kejernihan batin dan integritas moral *(tazkiyat al-nafs)* agar pengembangan kecerdasan buatan tetap diarahkan pada kemaslahatan manusia *(maqasid syariah)*, bukan pada manipulasi dan dehumanisasi.

Dengan demikian, sintesis ketiga corak nalar tersebut memberi dasar bagi kerangka verifikasi yang tidak hanya memeriksa keluaran AI secara logis dan empiris, tetapi juga menimbang tanggung jawab moral penggunanya.

KESIMPULAN

Epistemologi dalam filsafat ilmu merupakan kajian tentang hakikat, sumber, dan keabsahan pengetahuan. Pengetahuan dipahami sebagai keyakinan yang benar dan terjustifikasi, sehingga keyakinan yang benar belum cukup menjadi pengetahuan tanpa pembenaran yang memadai. Dalam kerangka filsafat, epistemologi menjembatani ontologi dan aksiologi: ia menjelaskan bagaimana objek kajian dapat diketahui dan dipertanggungjawabkan sebelum dinilai manfaatnya.

Aliran-aliran epistemologi menawarkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana pengetahuan diperoleh. Rasionalisme menekankan akal, empirisme menekankan pengalaman indrawi, dan kritisisme Kant mempertemukan keduanya. Positivisme menuntut pengetahuan yang dapat diamati, diukur, dan diuji, sedangkan intuisionisme menekankan pemahaman langsung yang melampaui keterbatasan indra dan akal. Aliran-aliran ini lebih tepat dipandang sebagai sudut pandang yang saling melengkapi daripada saling meniadakan. Hal yang sama berlaku bagi sumber pengetahuan, yaitu akal, indera, intuisi, dan wahyu. Akal mengolah dan menalar, indera menyediakan data empiris, intuisi menjadi landasan awal yang perlu diuji, dan wahyu memberi petunjuk atas persoalan yang tidak sepenuhnya terjangkau akal dan pengalaman.

Keabsahan pengetahuan dapat dinilai melalui lima teori kebenaran. Teori koherensi menilai kesesuaian antarpernyataan, teori korespondensi menilai kesesuaian dengan fakta, teori pragmatis menilai manfaat dan kegunaan, teori performatif menilai pernyataan sebagai tindakan bahasa, dan teori kebenaran agama bertumpu pada wahyu. Masing-masing memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan, sehingga penilaian kebenaran yang matang memerlukan pertimbangan lebih dari satu perspektif.

Dalam ilmu pengetahuan kontemporer, dominasi paradigma positivistik mulai dikritik, dan kebenaran ilmiah dipandang bersifat sementara serta terbuka terhadap revisi. Perkembangan teknologi digital, big data, dan kecerdasan buatan mempercepat akses terhadap informasi, tetapi juga memunculkan persoalan kualitas data, otoritas pengetahuan, dan penyebaran hoaks. Karena itu, banyaknya informasi tidak menjamin kebenarannya. Diperlukan kemampuan berpikir kritis, pemeriksaan kredibilitas sumber, pengujian berdasarkan prinsip falsifikasi, dan tanggung jawab manusia dalam menilai hasil yang dihasilkan teknologi. Selain itu, keabsahan pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metodologis, tetapi juga oleh pertimbangan etis dan dampaknya bagi masyarakat. Tradisi nalar *bayani, burhani*, dan ‘*irfani* menawarkan kerangka verifikasi dan etika yang saling melengkapi untuk menghadapi tantangan tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada sintesis konseptual kepustakaan filosofis tanpa melakukan pengujian empiris terhadap perilaku pencarian informasi di ruang digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan telaah analisis isi empiris mengenai sejauh mana mahasiswa pascasarjana menerapkan literasi epistemik kritis dalam mengevaluasi luaran kecerdasan buatan generatif, atau mengkaji secara komparatif formulasi rubrik verifikasi kebenaran digital berbasis integrasi nalar *burhani* dan etika profetik di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, R. (2024). *Kupas Tuntas Filsafat Ilmu Pengetahuan*. IRCiSoD.

Al-Khaṭīb al-Baghdādī, A. ibn A. (2022). *Al-Jāmi‘ li-akhlāq al-rāwī wa-ādāb al-sāmi‘* (M.A. Al-Azhari (ed.)). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Athirah, Z., & Handrianto, B. (2025). Epistemologi Islam: Kajian tentang Sumber Pengetahuan. *Jurnal At-Tadrib: Media Hukum Dan Pendidikan Volume*, *35*(2), 52–65.

Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat ilmu (Edisi revisi)*. Rajawali Pers.

Dhiaulhaq, Z., Sarmain, Faqih, S. Al, Fauzi, A., & Hidayat, W. (2024). Menggali Arti, Makna, dan Hakikat Filsafat Ilmu: Relevansi Epistemologi dalam Dinamika Pengetahuan Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *9*(3), 480. https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.359 ABSTRACT

Dinata, S. (2021). Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, *7*(2), 217–236. https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183

Gettier. (1963). Is justified true belief knowledge? *Analysis*, *23*(6), 121–123. https://doi.org/https://doi.org/10.1093/analys/23.6.121

Harianto, B., & Islamy, I. El. (2025). *Filsafat Sains*. Merdeka Kreasi.

Hidayat, A., Nuryati, A., & Dkk. (2024). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*. Wawasan Ilmu.

Kant, I. (1998). *Critique of pure reason Cambridge*. Cambridge University Press.

Kitchin, R. (2014). Big Data, New Epistemologies and Paradigm Shift. *Big Data & Society*. https://doi.org/https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2053951714528481

Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press.

Laudan, L. (1971). Towards a Reassessmenr of Comte's Method Positive. *Philosophy of Science*, *38*(31). https://doi.org/https://doi.org/10.1086/288338

Lemos, N. (2007). *An introduction to the theory of knowledge*. Cambridge University Press.

Liyana, S. N. (2024). Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer. *Serumpun : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, *2*(1). https://www.husin.id/index.php/serumpun/article/view/108/36

Maryani, Siregar, I., Syukriss, A., & Munte, R. S. (2024). Konstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Journal Genta Mulia*, *15*(2). https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm%0

Nagel, J. (2007). Epistemic Intuitions. *Philosophy Compass*, *2*(6). https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1747-9991.2007.00104.x

Nugroho, I. (2016). Posistivisme Auguste Comte dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, *11*(2), 167–177. https://doi.org/https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.19

Nurjannah, A. S. M. dan A. S., & Reenen, J. Van. (2013). Hakikat Epistimologi dalam Menentukan Kebenaran dalam Kajian Filsafat Ilmu. *NBER Working Papers*, 8. http://www.nber.org/papers/w16019

Okasha, S. (2016). *Philosophy of science: A very short introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.

Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(3), 282–289. https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144

Pari, F. (2018). Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Ilmu Ushuluddin*, *5*(2), 193. https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12781

Popper, K. (2002). *The logic of Scientific Discovery*. Routledge.

Punziano, G. (2025). Adaptive Epistemology: Embracing Generative AI as a Paradigm Shift in Social Science. *Societies*, *15*(7). https://doi.org/10.3390/soc15070205

Rahayu, I. D., & Naim, J. (2023). Pengaruh Perkembangan Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Pengetahuan Kontemporer. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 21.

https://doi.org/10.70716/perseptif.v1i1.347

Rahayu, N. A. P. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *11*(1), 135. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS

Rahman, A., & Helda Yuliani. (2024). Asumsi Dasar Keilmuan Manusia. *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, *1*(1), 60. https://doi.org/10.21154/jusma.v3i02.1389

Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, *7*(2), 172–186. https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124

Rusuli, I., & Daud, F. M. (2015). Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas. *Jurnal Pencerahan*, *9*(1), 16.

Siola, M. N., Haq, A. M. A., Attwar, M., Anggraeni, G. F., & Asmar, F. (2008). Dasar-Dasar dan Sumber Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu*, *2*(6), 253. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14760381

Steup, M. (2018). The analysis of knowledge. In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

Tarman, A.-F. M. R., & Suherman, E. (2024). Tinjauan Awal Kritisisme Immanuel Kant. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, *10*(2), 63–75. https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.2717

Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *1*(2), 67. https://doi.org/10.15575/jpiu.12207

Yumesri, Syukri, A., & Badarussyamsi. (2024). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu. *Journal Genta Mulia*, *15*(2).